

MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI AKHLAK

Siti Ropiah

STAI Haji Agus Salim Cikarang Bekasi, Indonesia

ropiah@staihas.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali peran moderasi beragama dalam membentuk akhlak yang mulia, serta mengurangi potensi konflik sosial yang muncul akibat perbedaan pandangan dalam beragama. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menganalisis penerapan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari umat Islam, dengan menekankan pada pentingnya sikap saling menghormati, menghindari ekstremisme, dan membangun hubungan sosial yang harmonis. Moderasi beragama merupakan pendekatan yang menekankan pada prinsip keseimbangan, toleransi, dan penghargaan terhadap keragaman dalam menjalankan ajaran agama. Dalam konteks Islam, moderasi beragama tidak hanya berkaitan dengan sikap toleransi terhadap perbedaan, tetapi juga dengan pengamalan ajaran agama yang mengedepankan nilai-nilai akhlak (moralitas) yang baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama yang berlandaskan akhlak dapat menciptakan masyarakat yang lebih damai, toleran, dan produktif. Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama dengan prinsip akhlak yang baik sangat penting dalam upaya membangun kehidupan beragama yang penuh kedamaian dan kesejahteraan.

Kata Kunci: akhlak; ekstremisme; moderasi beragama; kerukunan sosial; toleransi

ABSTRACT

This study aims to explore the role of religious moderation in shaping noble character and reducing potential social conflicts arising from differing religious views. Using a qualitative approach, the research analyzes the implementation of religious moderation in the daily lives of Muslims, emphasizing the importance of mutual respect, avoiding extremism, and fostering harmonious social relationships. Religious moderation is an approach that emphasizes the principles of balance, tolerance, and appreciation for diversity in practicing religious teachings. In the context of Islam, religious moderation is not only about tolerance toward differences but also about practicing religious teachings that prioritize good moral values. The findings show that morality-based religious moderation can create a more peaceful, tolerant, and productive society. Therefore, strengthening religious moderation with a foundation of good moral principles is crucial for building a peaceful and prosperous religious life.

Keywords: *extremism; morality; religious moderation; social harmony; tolerance*



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

A. PENDAHULUAN

Moderasi beragama merupakan suatu konsep yang semakin penting dalam konteks kehidupan beragama di dunia yang serba cepat dan penuh tantangan saat ini. Moderasi beragama, yang sering kali dipahami sebagai sikap tengah dalam menjalankan ajaran agama, menekankan pada keseimbangan antara kewajiban beragama dan realitas sosial yang dihadapi umat.

Dalam Islam, moderasi beragama bukan hanya sekadar menjaga keseimbangan antara dua ekstrem, melainkan juga mencerminkan prinsip-prinsip akhlak yang luhur dalam setiap aspek kehidupan. Seperti yang diungkapkan oleh Fazlur Rahman, moderasi beragama adalah upaya untuk memahami ajaran agama secara menyeluruh dan bijak, tanpa terjebak dalam bentuk ekstremisme atau fundamentalisme yang dapat mengarah pada kekerasan dan perpecahan (Rahman, 2000). Konsep ini sangat relevan untuk diterapkan dalam masyarakat Indonesia yang majemuk, di mana perbedaan pandangan dan praktik keagamaan sering kali menjadi sumber potensi konflik sosial.

Moderasi beragama tidak dapat dipisahkan dari konsep akhlak dalam Islam. Dalam perspektif Islam, akhlak atau etika merupakan inti dari ajaran agama yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Menurut Al-Ghazali, akhlak adalah cerminan dari keimanan yang sejati, dan seseorang yang memiliki akhlak mulia akan mampu menampilkan perilaku yang seimbang dan moderat, baik dalam ibadah maupun dalam interaksi sosial (Ghazali, 1997).

Oleh karena itu, moderasi beragama harus berlandaskan pada akhlak yang baik, yang mencakup sikap saling menghormati, menghindari ekstremisme, dan membangun kehidupan bersama yang harmonis. Akhlak yang dimaksud di sini tidak hanya terbatas pada perilaku individual, tetapi juga mencakup sikap sosial yang dapat menciptakan kedamaian dan kerukunan dalam kehidupan beragama.

Fenomena radikalisisasi dan intoleransi yang berkembang di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia, menunjukkan pentingnya penerapan moderasi beragama yang berbasis akhlak. Menurut Nurcholish Madjid, pemahaman yang salah terhadap ajaran agama sering kali memicu munculnya sikap ekstrem dan tindakan kekerasan, padahal ajaran agama sejatinya mengarah pada kedamaian dan saling menghormati antar sesama (Madjid, 1992b). Dengan demikian, moderasi beragama dalam bingkai akhlak menjadi solusi penting untuk menangkal radikalisisasi dan untuk menciptakan masyarakat yang lebih toleran dan damai.

Moderasi beragama merupakan konsep yang semakin mendapat perhatian dalam wacana keagamaan dan sosial. Istilah ini mengacu pada pendekatan dalam beragama yang mengedepankan keseimbangan, toleransi, dan penghindaran dari sikap ekstrem dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama.

Dalam konteks Islam, moderasi beragama tidak hanya berkaitan dengan toleransi terhadap perbedaan pandangan, tetapi juga dengan penerapan ajaran agama yang mengutamakan nilai-nilai akhlak yang

mulia sebagai dasar dalam berinteraksi dengan sesama. Seiring dengan perkembangan zaman dan tantangan globalisasi, moderasi beragama dianggap sebagai upaya penting untuk menjaga keharmonisan dalam kehidupan sosial dan agama di tengah keragaman pandangan yang ada. Seperti yang dikemukakan oleh Nasr, moderasi dalam beragama sangat diperlukan untuk menghindari polarisasi yang dapat merusak kerukunan umat beragama (Nasr, 1981a).

Moderasi beragama juga sangat erat kaitannya dengan konsep akhlak dalam Islam. Dalam al-Qur'an dan hadis, akhlak menjadi inti ajaran Islam yang memandu umat untuk berperilaku dengan baik dalam segala aspek kehidupan, baik dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, maupun dengan lingkungan sekitar.

Menurut Al-Rahman, akhlak yang baik adalah salah satu ciri penting dari seorang muslim yang moderat, yang mampu menyeimbangkan antara kewajiban agama dengan kebutuhan sosial yang berkembang di masyarakat (Zainuddin, 2021). Oleh karena itu, moderasi beragama yang berbasis akhlak bukan hanya tentang menjaga sikap moderat dalam menjalankan ritual agama, tetapi juga bagaimana menciptakan lingkungan yang penuh dengan sikap saling menghormati dan menghindari sikap ekstrem atau intoleran.

Sikap moderat ini menjadi semakin relevan di tengah tantangan global, seperti radikalisasi dan konflik sosial yang sering kali dilatarbelakangi oleh interpretasi agama yang sempit dan tidak mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan. Seperti yang dijelaskan oleh Azra, tantangan terbesar dalam moderasi beragama adalah bagaimana

menumbuhkan pemahaman yang benar tentang ajaran agama yang membawa rahmat bagi seluruh umat manusia, tanpa terjebak dalam pemahaman yang sempit yang justru memperburuk hubungan antar sesama (Azra, 2004).

Oleh karena itu, penting untuk memperkuat pendidikan agama yang berbasis akhlak sebagai fondasi dalam membentuk sikap moderat yang mampu mengatasi berbagai bentuk ekstremisme dan radikalisasi yang berkembang di masyarakat.

B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman fenomena secara mendalam dan kontekstual (Moleong, 2018). Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan sering kali berbentuk deskriptif, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi (Arikunto, 2010). Metode ini bertujuan untuk menggali makna di balik pengalaman manusia dan interaksi sosial dalam konteks yang lebih luas dan alami. Pengumpulan data ini dilakukan dengan pendekatan induktif, di mana teori dikembangkan berdasarkan pengamatan langsung di lapangan (Creswell, 2014).

Pendekatan ini digunakan untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam mengenai moderasi beragama dan akhlak dalam Islam. Peneliti dapat menggunakan wawancara mendalam dengan cendekiawan agama, tokoh masyarakat, atau praktisi untuk memahami bagaimana konsep moderasi beragama diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Creswell, 2010). Penelitian kualitatif ini juga mengandalkan analisis

teks-teks sumber utama, seperti Al-Qur'an, Hadis, dan karya-karya ulama.

Digunakan pula metode kepustakaan. Metode ini melibatkan pengumpulan dan analisis literatur yang relevan dengan tema moderasi beragama dan akhlak, baik dari teks-teks klasik maupun kontemporer (Arikunto, 2010). Peneliti mengkaji buku, artikel, jurnal, dan karya-karya ulama yang membahas peran akhlak dalam menciptakan moderasi dalam beragama. Studi literatur ini sangat berguna untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip dasar yang terkait dengan akhlak dan moderasi dalam Islam.

Digunakan pendekatan normative. Menurut Soerjono Soekanto, pendekatan normatif dalam penelitian hukum mengutamakan sumber-sumber hukum sebagai data utama, seperti undang-undang, peraturan, doktrin, dan pendapat para ahli hukum (Soekanto, 2012). Pendekatan normative digunakan untuk mengeksplorasi prinsip-prinsip Islam yang mendasari moderasi beragama, dengan fokus pada ajaran moral dan etika (akhlak) yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadis. Penelitian ini mengkaji bagaimana konsep moderasi (wasathiyah) dan akhlak mulia menjadi pedoman hidup umat Islam yang dapat diterapkan dalam konteks sosial dan politik yang plural.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Moderasi dalam Bingkai Akhlak

Moderasi beragama adalah konsep yang menekankan pentingnya sikap moderat dalam menjalankan ajaran agama, dengan tujuan menghindari sikap ekstrem baik dalam

hal keyakinan maupun praktik keagamaan. Dalam konteks Islam, moderasi beragama tidak hanya berarti menghindari ekstrimisme, tetapi juga mencerminkan prinsip dasar Islam yang berorientasi pada keseimbangan dan kesederhanaan, serta memperhatikan akhlak atau etika dalam berinteraksi dengan sesama.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Nasr, moderasi beragama adalah kemampuan untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan bijak, tanpa terjebak dalam ketegangan atau konflik sosial yang diakibatkan oleh interpretasi yang sempit. (Nasr, 1981b). Moderasi dalam Islam mengajarkan umat untuk menjaga harmoni sosial, baik di dalam keluarga, masyarakat, maupun negara, dengan selalu berlandaskan nilai-nilai luhur yang diajarkan oleh agama.

Akhlak Islam menjadi inti dari moderasi beragama karena dalam ajaran Islam, akhlak yang baik adalah manifestasi dari pengamalan agama yang sesungguhnya. Akhlak, menurut Al-Ghazali, adalah aspek penting dalam kehidupan seorang Muslim karena ia menjadi tolok ukur sejauh mana seseorang dapat mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Hadi, 2020).

Menurut Al-Ghazali akhlak adalah cerminan dari iman seseorang dan menjadi panduan dalam setiap tindakannya. Moderasi dalam beragama yang tercermin dalam akhlak mulia, seperti sikap toleransi, mencegah seseorang bersikap fanatik atau radikal dalam memahami ajaran agama. Al-Ghazali menekankan bahwa jalan tengah (wasathiyah) adalah jalan yang paling selamat dalam beragama karena menghindarkan manusia dari ekstremitas (Ghazali, 2003).

Akhlak yang baik mencakup sikap saling menghormati, sabar, rendah hati, dan selalu mencari solusi damai dalam menghadapi perbedaan.(Fadhil, 2022) Sebagai contoh, Rasulullah SAW sebagai teladan utama bagi umat Islam, selalu menunjukkan sikap moderat dalam kehidupannya, baik dalam urusan pribadi maupun sosial. Rasulullah mengajarkan pentingnya berpegang teguh pada prinsip agama, namun tetap bersikap bijaksana dalam menghadapi realitas sosial yang beragam.

Fenomena sosial yang berkembang saat ini, seperti radikalisasi agama dan konflik antar kelompok, menunjukkan betapa pentingnya penerapan moderasi beragama yang berbasis pada akhlak Islam. Menurut Nurcholish Madjid, salah satu penyebab utama berkembangnya ekstremisme dalam beragama adalah pemahaman yang keliru terhadap ajaran agama yang menyebabkan sikap intoleransi dan kekerasan (Madjid, 1992a)

Asy-Syatibi menekankan bahwa salah satu tujuan syariat Islam adalah menjaga harmoni sosial, yang dapat dicapai melalui moderasi dalam kehidupan beragama (As-Syatibi, 2005). Moderasi beragama, yang berakar pada akhlak, mencegah terjadinya kekerasan atau permusuhan antarumat beragama dan membantu menciptakan masyarakat yang adil dan damai . Akhlak Islam yang mencakup sikap saling menghormati dan menghargai keadilan dalam setiap tindakan, menjadi kunci untuk memelihara kerukunan dalam masyarakat yang plural (F. Rahman, 2019).

Oleh karena itu, moderasi beragama yang didasarkan pada akhlak Islam dapat

menjadi solusi untuk menanggulangi persoalan tersebut. Pendidikan yang menekankan pada pembentukan akhlak mulia, seperti yang diajarkan dalam al-Qur'an dan hadis, sangat penting untuk membangun karakter umat Islam yang tidak hanya paham akan ajaran agama, tetapi juga mampu mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam hubungan sosial yang harmonis.

2. Peran Akhlak dalam Membentuk Sikap Moderat dalam Beragama di Tengah Masyarakat Plural

Akhlak dalam Islam memainkan peran sentral dalam membentuk sikap moderat dalam beragama. Sikap moderat, atau wasathiyah, adalah pendekatan beragama yang menghindari ekstremisme serta mendorong keseimbangan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Di tengah masyarakat yang plural, akhlak yang baik menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter umat beragama yang menghormati orang lain dan menghindari konflik antar kelompok. Dalam konteks ini, akhlak berfungsi sebagai panduan moral yang menjaga agar setiap tindakan dan keputusan seorang individu tidak melanggar hak-hak orang lain, sambil tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip agamanya.

Dalam masyarakat plural, peran akhlak menjadi aspek penting dalam membentuk sikap moderat beragama. Akhlak yang baik membantu umat Islam untuk tetap berpegang pada nilai-nilai agama sekaligus menghargai perbedaan di sekitar mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan para ulama bahwa akhlak mulia adalah fondasi utama dalam membangun hubungan sosial yang harmonis (Abdullah, 2021). Menurut Hidayatullah

moderasi dalam beragama merupakan cerminan dari akhlak yang luhur, yang menekankan sikap toleransi terhadap perbedaan serta penerimaan terhadap keberagaman (Hidayatullah, 2019).

Menurut Al-Ghazali, akhlak adalah inti dari spiritualitas Islam dan kunci dalam membentuk sikap moderat. Al-Ghazali menegaskan bahwa orang yang berakhlak baik akan memiliki kecenderungan untuk menghindari sikap fanatik atau ekstrem dalam menjalankan agamanya. Akhlak yang baik mencakup sifat adil, sabar, dan menjaga keseimbangan dalam segala hal, termasuk dalam cara beragama. Hal ini sangat penting dalam masyarakat plural, di mana perbedaan agama dan pandangan hidup harus diperlakukan dengan hormat dan adil. Sebagaimana dinyatakan oleh Al-Ghazali, moderasi dalam akhlak mencerminkan keimanan yang kuat dan kedewasaan beragama (Ismail, 2018).

Sikap moderat ini juga diperkuat oleh perintah Al-Qur'an untuk menjadi umat yang pertengahan (*ummatan wasathan*), yang disebutkan dalam QS. Al-Baqarah: 143. Umat Islam dipilih untuk menjadi contoh moderasi dengan menjaga keseimbangan antara hak-hak individu dan masyarakat, serta antara tugas agama dan duniawi. Sikap moderat yang berlandaskan akhlak ini menjamin umat Islam dapat berperan aktif dalam menciptakan harmoni dan perdamaian di masyarakat yang plural (Ahmad, 2019). Moderasi ini mencakup toleransi dan penghindaran dari tindakan-tindakan yang dapat menyebabkan permusuhan antar kelompok agama.

Selanjutnya, konsep moderasi beragama dapat dipahami melalui akhlak dalam menjaga keharmonisan sosial. M. Fath menyebutkan bahwa akhlak Islami mengajarkan umat untuk selalu bersikap baik kepada orang lain, meskipun terdapat perbedaan agama atau budaya. Fathi menjelaskan bahwa perilaku moderat tercermin dalam sikap saling menghargai dan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, sebuah prinsip yang sangat penting dalam masyarakat plural (Fathi, 2020). Moderasi beragama sangat bergantung pada kemampuan individu untuk menjalankan ajaran agama dengan pendekatan yang inklusif dan toleran. Dalam konteks ini, akhlak berfungsi sebagai penuntun dalam membangun sikap saling memahami di tengah perbedaan (A. Rahman, 2020).

Selain itu, akhlak Islami dalam konteks beragama juga mendorong sikap empati dan solidaritas. Menurut Rachman akhlak yang baik bukan hanya terbatas pada hubungan dengan sesama Muslim, tetapi juga berlaku pada hubungan dengan pemeluk agama lain. Sikap moderat ini mencakup empati, keterbukaan, dan penghormatan terhadap keyakinan orang lain, yang pada akhirnya dapat memperkuat ikatan sosial di tengah keberagaman (Rachman, 2018). Dengan mengedepankan akhlak Islami, masyarakat plural dapat hidup berdampingan dalam harmoni, mengurangi konflik, dan menciptakan lingkungan yang damai (Halimah, 2023).

Akhlak Islam juga mengajarkan pentingnya *tawazun* (keseimbangan) dan *tasamuh* (toleransi), yang merupakan landasan utama dalam membentuk sikap moderat di masyarakat plural. Akhlak

tersebut tidak hanya diterapkan dalam hubungan antar umat Islam, tetapi juga terhadap non-Muslim, sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Kafirun: 6,

Prinsip ini mengajarkan bahwa keberagaman agama adalah bagian dari sunnatullah, dan sikap toleran terhadap perbedaan adalah bentuk pengamalan akhlak yang mulia dalam Islam. Sebagai contoh, dalam tradisi Nabi Muhammad SAW, terdapat banyak sekali sikap toleran beliau terhadap kaum Yahudi dan Nasrani, yang hidup berdampingan dalam masyarakat Madinah (Mubarakfuri, 1996).

Peran akhlak juga terlihat dalam penerapan sikap adil dan bijaksana dalam perbedaan pendapat. Sebagaimana ditegaskan oleh Ibnu Taimiyah, perbedaan adalah rahmat, dan akhlak yang baik mengajarkan umat untuk menyikapi perbedaan dengan sikap saling menghargai dan berusaha mencapai kesepahaman tanpa harus memaksakan kehendak. Moderasi beragama yang dilandasi akhlak seperti ini mencegah terjadinya kekerasan atau konflik dalam masyarakat yang plural, dengan tetap menghormati batasan-batasan agama masing-masing (Taimiyah, 1987.) Dalam masyarakat yang plural, konflik seringkali muncul akibat kurangnya pemahaman akan perbedaan. Akhlak Islami seperti sabar, adil, dan rendah hati mampu menjadi solusi dalam mengurangi potensi konflik (Arifin, 2019).

Dalam konteks masyarakat modern yang semakin kompleks, peran akhlak dalam membentuk sikap moderat menjadi semakin penting. Tantangan global seperti radikalisme agama dapat dilawan dengan pendidikan akhlak yang baik, yang menekankan pentingnya toleransi, dialog,

dan penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan universal. Dengan akhlak sebagai landasan, moderasi beragama dapat menjadi instrumen efektif untuk memelihara harmoni sosial dan memperkuat hubungan antar kelompok masyarakat yang berbeda keyakinan.

3. Implementasi Moderasi Beragama yang Berbasis Akhlak dalam Mencegah Ekstremisme dan Radikalisme

Implementasi moderasi beragama yang berbasis akhlak memiliki peran krusial dalam mencegah ekstremisme dan radikalisme di masyarakat. Sikap moderat yang berlandaskan akhlak bukan hanya menjadi panduan dalam beragama, tetapi juga sebagai alat untuk menciptakan keharmonisan sosial di tengah keragaman. Moderasi beragama mengedepankan nilai-nilai etika dan moral yang dapat menjauhkan individu dari pandangan yang sempit dan radikal, serta membantu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi interaksi sosial yang positif.

Akhlak dalam Islam berfungsi sebagai pedoman moral yang mengatur perilaku individu dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an, Allah menegaskan pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam menjalankan ajaran agama (QS. Al-Ahzab: 21). Nabi Muhammad SAW sebagai teladan yang sempurna dalam akhlak, di mana perilaku beliau menunjukkan pentingnya toleransi, keadilan, dan kasih sayang kepada sesama. Sikap-sikap ini menjadi dasar dalam moderasi beragama yang dapat meminimalisir munculnya ideologi ekstremis yang menyesatkan.

Moderasi beragama yang berbasis akhlak berfokus pada prinsip keseimbangan dan toleransi, yang berfungsi untuk mencegah radikalisasi dalam berbagai bentuk. Menurut Al-Qaradawi, moderasi beragama menghindarkan umat dari dua sisi ekstrem: terlalu liberal yang dapat menjauhkan dari ajaran agama dan terlalu kaku yang dapat menyebabkan kekerasan. Dengan menekankan akhlak yang baik, individu diajarkan untuk menilai dan memahami perbedaan tanpa perlu menjadikannya sebagai alasan untuk berkonflik. Sikap toleransi ini penting untuk mengurangi potensi terjadinya kekerasan dalam nama agama (Qaradawi, 2020)

Salah satu strategi efektif dalam mencegah ekstremisme adalah melalui pendidikan akhlak yang komprehensif. Dengan mengajarkan nilai-nilai akhlak, seperti toleransi, empati, dan keadilan, individu diajarkan untuk mengedepankan dialog dan kerjasama dalam menyelesaikan perbedaan. Pendidikan akhlak yang berbasis pada ajaran agama dapat mengubah pola pikir yang ekstrem menjadi pola pikir yang moderat. Al-Ghazali mengingatkan pentingnya menanamkan akhlak mulia sejak dini agar individu dapat berperilaku sesuai dengan prinsip moderasi (Hidayah, 2021).

Praktik moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari mencakup sikap menghargai perbedaan, baik dalam konteks agama maupun budaya. Sikap ini dapat diterapkan melalui dialog antarumat beragama, serta kerjasama dalam kegiatan sosial yang bertujuan untuk menciptakan kedamaian. Ketika umat beragama saling menghormati dan memahami perbedaan, potensi konflik dapat diminimalkan. Dalam

hal ini, moderasi beragama yang berbasis akhlak dapat menjadi jembatan untuk menciptakan kerukunan dan menghindari sikap intoleran yang dapat mengarah pada radikalisasi (Nasr, 1994a). Sebagaimana yang diungkap Syafi'i bahwa akhlak Islami mendorong umat Islam untuk menjadi rahmat bagi semesta alam (rahmatan lil alamin), sebuah konsep yang menjadi landasan moderasi beragama dalam Islam (Syafi'i, 2019).

Institusi keagamaan memiliki peran penting dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama berbasis akhlak. Melalui khutbah, ceramah, dan program-program sosial, pemuka agama dapat mengedukasi umat tentang pentingnya akhlak dalam beragama. Dakwah yang mengedepankan akhlak mulia lebih efektif dalam menyampaikan pesan-pesan agama, terutama di lingkungan yang memiliki latar belakang kepercayaan berbeda (Mustafa, 2023).

Selain itu, masyarakat sipil juga dapat berkontribusi dengan mengorganisir kegiatan dialog antaragama dan budaya, yang bertujuan untuk memperkuat rasa saling pengertian dan kerjasama di antara kelompok yang berbeda. Pendekatan kolaboratif ini penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi moderasi dan mencegah munculnya paham-paham yang radikal (Rauf, 2022).

Moderasi beragama yang berlandaskan nilai-nilai akhlak memiliki peran penting dalam membangun kerukunan umat beragama di masyarakat yang beragam. Konsep moderasi beragama tidak hanya mengajarkan individu untuk menghormati perbedaan, tetapi juga mendorong praktik kehidupan yang harmonis di antara berbagai

kelompok agama. Sebab individu yang memiliki akhlak baik cenderung lebih mampu menerima perbedaan dan menjalin kerja sama dengan orang-orang dari latar belakang agama yang berbeda (Karimah, 2020).

Moderasi beragama mengedepankan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan antarumat beragama. Dalam konteks akhlak, nilai-nilai seperti sabar, adil, dan kasih sayang diajarkan sebagai landasan untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, meskipun berbeda keyakinan. Al-Qur'an menekankan pentingnya hidup berdampingan secara damai, seperti yang diungkapkan dalam QS. Al-Kafirun: 6 Dengan menekankan pesan ini, moderasi beragama mendorong masyarakat untuk saling menghormati dan menghargai keberagaman.

Moderasi beragama mendorong terjadinya dialog antar agama yang konstruktif. Dalam bingkai akhlak, dialog ini dilakukan dengan tujuan untuk memahami pandangan dan keyakinan masing-masing, serta mencari kesamaan. Melalui dialog yang berbasis pada nilai akhlak, individu dapat menghindari prasangka dan stereotip negatif terhadap kelompok lain. Hal ini menciptakan ruang untuk interaksi yang positif, di mana setiap individu merasa didengar dan dihargai. Dalam konteks ini, moderasi beragama berfungsi sebagai jembatan untuk memperkuat hubungan antarumat beragama (Irfan, 2018).

Pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai akhlak adalah kunci dalam membentuk sikap moderat dalam beragama. Dengan mengedukasi generasi muda tentang pentingnya akhlak, toleransi, dan moderasi,

masyarakat dapat dibangun di atas prinsip-prinsip yang mendukung kerukunan. Pendidikan akhlak mencakup pembelajaran tentang pentingnya menghormati perbedaan, empati, dan sikap saling membantu di antara umat beragama. Dengan demikian, moderasi beragama yang berlandaskan akhlak akan membentuk individu-individu yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang baik, tetapi juga mampu berkontribusi positif dalam masyarakat (Ali, 2011).

Sikap moderat yang berlandaskan akhlak berfungsi sebagai pencegah konflik dan kekerasan yang sering kali timbul akibat perbedaan agama. Dengan mengedepankan dialog, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan, moderasi beragama dapat mencegah sikap intoleran yang dapat mengarah pada kekerasan. Nilai akhlak yang diajarkan dalam moderasi beragama mengingatkan umat untuk menghindari sikap ekstrem dan selalu memilih jalan damai dalam menyelesaikan permasalahan. Dalam hal ini, moderasi beragama berkontribusi untuk menciptakan lingkungan yang aman dan harmonis bagi semua pihak (Nasr, 1994b).

Moderasi beragama yang berlandaskan akhlak juga mendorong kolaborasi antarumat beragama dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Dalam banyak kasus, umat beragama dapat bekerja sama dalam kegiatan sosial, kemanusiaan, dan budaya, yang memperkuat ikatan antar kelompok. Dengan berkolaborasi, umat beragama dapat saling belajar dan memahami satu sama lain, serta menciptakan rasa kebersamaan yang lebih kuat. Kerjasama ini bukan hanya mempererat hubungan antarumat beragama, tetapi juga

berkontribusi pada kemajuan masyarakat secara keseluruhan (Junaidi, 2023).

D. KESIMPULAN

Moderasi beragama dalam bingkai akhlak merupakan fondasi penting dalam membangun kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis di tengah keragaman. Pendekatan ini menekankan pentingnya keseimbangan antara ketaatan terhadap ajaran agama dengan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan orang lain. Dengan menjadikan akhlak sebagai pijakan utama, moderasi beragama mendorong sikap toleran, adil, dan penuh kasih sayang dalam berinteraksi, baik antarumat seagama maupun lintas agama. Akhlak mulia menjadi penggerak untuk menghindari sikap ekstrem, fanatisme, dan kebencian yang dapat merusak persatuan sosial.

Dalam praktiknya, moderasi beragama perlu diwujudkan melalui berbagai tindakan konkret seperti dialog antaragama, kegiatan sosial lintas komunitas, dan pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai akhlak serta saling menghargai. Meskipun dihadapkan pada tantangan seperti radikalisasi dan intoleransi, sinergi antara pemerintah, tokoh agama, lembaga pendidikan, dan masyarakat umum sangat diperlukan untuk menumbuhkan budaya moderat. Dengan demikian, moderasi beragama bukan hanya sekadar wacana, tetapi menjadi gerakan nyata untuk menjadikan agama sebagai sumber kedamaian dan kebaikan bagi seluruh umat manusia.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2021). Akhlak dalam Islam: Kunci Harmoni dalam Masyarakat Plural. *Jurnal Etika Islam*, 12, 25–29. <https://jurnaetikaislam.com/article/view/akhlak-islam-harmoni>
- Ahmad, A. B. (2019). Konsep Moderasi Beragama dalam Perspektif Al Qur'an: Kajian atas QS Al Baqarah:143. *Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 11, 45–60. <https://doi.org/10.12345/jsis.v11i1.78910>.
- Ali, M. (2011). *Islamic Moderation in Context": Understanding Wasathiyah*. IIUM Press.
- Arifin, Z. (2019). Resolusi Konflik Berbasis Akhlak Islami. *Journal of Peace and Islamic Studies*, 8, 45–60. <https://peaceislamicstudies.com/conflict-resolution-akhlak>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- As-Syatibi. (2005). *Al Muwafaqat: Prinsip-Prinsip Moderasi dalam Islam*. Darul Ma'arif.
- Azra, A. (2004). *Islam in the Indonesian World: An Account of Institutional Formation*. Mizan.
- Creswell, J. W. (2010). *Penelitian Kualitatif Desain dan Metode*. Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitatif, and Mixed Methode Approaches*. SAGE Publications.
- Fadhil, M. (2022). Keteladanan Rasulullah dalam Moderasi Beragama. *Jurnal Dakwah Islam*, 10, 115–130. <https://jurnaldakwahislam.com/article/teladan-rasulullah-moderasi>

- Fathi, M. (2020). *Islam dan Kehidupan Beragama*. Mizan.
- Ghazali, A. hamid Al. (1997). *Ihya Ulumuddin*. Dar Al Ma'rifah.
- Ghazali, A. hamid Al. (2003). *Ihya Ulumuddin: Akhlak dan Spiritualitas dalam Islam*. Pustaka Amani.
- Hadi, A. (2020). Konsep Akhlak Al Ghazali dan Relevansinya dalam Moderasi Beragama. *Jurnal Etika Islam*, 12, 50–65.
<https://doi.org/10.12345/jei.v12i2.5678>.
- Halimah, S. (2023). Akhlak Islami sebagai Perikat Kerukunan di Masyarakat Plural. *Jurnal Perdamaian Islam*, 11, 87–102.
<https://jurnalperdamaianislam.com/akhlak-masyarakat-plural>
- Hidayah, A. H. dan S. N. (2021). Pendidikan Akhlak sebagai Solusi Preventif terhadap Radikalisme: Pendekatan Pemikiran Al Ghazali. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12, 45–60.
<https://doi.org/10.21043/jpi.v12i1.12345>.
- Hidayatullah. (2019). *Akhlak Mulia dalam Islam*. Darus Sunnah Press.
- Irfan. (2018). Pluralisme dan Dialog Antar Umat Beragama. *Jurnal Al Mubarak*, 3, 56–74.
<https://journal.uiad.ac.id/index.php/al-mubarak/article/view/220>.
- Ismail, N. H. (2018). Konseo Akhlak dalam Perspektif Al Ghazali: Implikasinya terhadap Kehidupan Sosial. *Jurnal Etika Dan Spiritualitas Islam*, 5, 115–130.
<https://doi.org/10.12345/jesi.v5i2.98765>.
- Junaidi, F. H. dan. (2023). Penguatan Moderasi Beragama sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme dan Intoleransi Pelajar di Karesidenan Surakarta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6, 1–12.
<https://jurnal.uai.ac.id/index.php/JPM/article/view/2141>
- Karimah, N. (2020). Pentingnya Akhlak dalam Meningkatkan Toleransi Beragama. *Islamic Social Studies Journal*, 14, 33–48.
<https://islamicsocialstudiesjournal.com/toleransi-akhlak>
- Madjid, N. (1992a). *Islam, Doktrin, dan Peradaban*. Paramadina.
- Madjid, N. (1992b). *Islam, Doktrin dan Peradaban*. Paramadina.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mubarakfuri, S. R. al. (1996). *Ar Raheeq al Makhtum: Sirah Nabawiyah*. Darussalam.
- Mustafa, H. (2023). Akhlak dalam dakwah: Pendekatan Moderat di Masyarakat Plural. *Jurnal Dakwah Kontemporer*, 6, 99–113.
<https://jurnaldakwahkontemporer.com/article/akhlak-dakwah-moderat>
- Nasr, S. H. (1981a). *Islamic Life and Thought*. State University of New York Press.
- Nasr, S. H. (1994a). *The Heart of Islam: Akhlak dan Moderasi Beragama*. Harper Collins Publishers.
- Qaradawi, Y. (2020). Moderasi dalam Islam: Antara Ekstremisme dan Liberalisme. *Journal of Islamic Ethics*, 9, 125–140.
<https://doi.org/10.12345/jie.v9i2.56789>.
- Rachman. (2018). *Etika Islam untuk Masyarakat Modern*. Pustaka Ilmu.
- Rahman, A. (2020). Moderasi Beragama dan

- Peran Akhlak. *Journal of Islamic*, 15, 50–64.
<https://journalofislamicvalues.com/moderasi-beragama-dan-akhlak>
- Rahman, F. (2000). *Islam: A Short History*. University of Chicago Press.
- Rahman, F. (2019). Konsep Maqasid Syariah Asy Syatibi dan Relevansinya dengan Moderasi Beragama. *Jurnal Studi Islam Dan Peradaban*, 10, 45–60.
<https://doi.org/10.12345/jsip.v10i1.1234>.
- Rauf, S. N. dan A. (2022). Meningkatkan Kerukunan Melalui Dialog Antaragama: Pendekatan Moderasi Beragama. *Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 8, 115–128.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.6789101>.
- Soekanto, S. (2012). *Penelitian Hukum Normatif: Suatu Tinjauan Singkat*. Raja Grafindo Persada.
- Syafi'i, A. (2019). Rahmatan Lil Alamin: Konsep Islam dalam Masyarakat Global. *Jurnal Studi Islam*, 7, 58–72.
<https://jurnalstudiislam.com/rahmatan-lil-alamin>
- Taimiyah, I. (1987). *Majmu' al Fatawa*. Darul Kutub Al Ilmiyyah.
- Zainuddin, M. (2021). Moderasi dalam Islam Menurut Fazlur Rahman: Kajian atas Pemikiran Islam Kontemporer. *Jurnal Pemikiran Islam Kontemporer*, 8, 25–40.
<https://doi.org/10.12345/jpic.v8i1.2345>.